Peran Strategi Scaffolding dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Usia Dini

Miftachus Sholikah, Rosti Amelia, Binti Rosidah
Universitas pangeran diponegoro Nganjuk

Evaluation is an essential component of the learning process, particularly in early childhood education, as it provides information regarding children's developmental progress and learning achievements. In the context of physical education, evaluation is crucial for assessing the development of motor, cognitive, and social skills among young learners. This study aims to analyze the implementation of scaffolding as an evaluation strategy in physical education learning at TK Murni Asih and to examine its effectiveness in supporting children's learning outcomes. The research employed a descriptive qualitative approach to explore the application of scaffolding strategies within the learning and evaluation process. Data were collected through observations, interviews, and documentation related to physical education activities. The findings indicate that scaffolding serves as an effective pedagogical strategy by providing structured and gradual assistance that enables children to perform tasks beyond their initial capabilities and progressively achieve greater independence. Through this approach, children demonstrate improvements in motor coordination, social interaction, problem-solving abilities, and learning engagement. Furthermore, the use of scaffolding-based evaluation allows teachers to monitor children's developmental progress more comprehensively and provide appropriate support according to individual learning needs. The study concludes that scaffolding can be effectively integrated into physical education evaluation practices and has the potential to enhance the quality of learning in early childhood education settings.

Keywords: Scaffolding, Learning Evaluation, Physical Education, Early Childhood Education, Learning Outcomes..

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu pasti mengalami masa perkembangan seperti halnya anak usia dini. Menurut ayat 1 pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003, seorang anak dikatakan berada pada masa usia dini apabila berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk menstimulasi anak agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Alasan mengapa anak usia dini sering disebut sebagai "masa keemasan" atau "*golden age*" adalah karena 80% otak anak akan berkembang pesat pada usia dini, sementara saat mereka berusia 18 tahun, 20% otak anak akan berkembang dengan lambat.

Sangat penting untuk memberikan stimulasi pada anak karena, di antara enam aspek perkembangan, salah satunya keterampilan fisik motorik akan berkembang dan tumbuh dengan kecepatan terbaik untuk usia anak melalui Pendidikan jasmani.

Disiplin ilmu yang mempelajari perihal aktivitas fisik, olahraga dan kebugaran jasmani merupakan definisi dari Pendidikan jasmani atau Pendidikan olahraga (Prima & Kartiko, 2021). Pendidikan jasmani atau Pendidikan olahraga tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak usia dini.

Pendidikan jasmani menjadi sangat penting guna mengoptimalkan perkembangan anak, slah satunya dalam mengembangkan motoric kasar (Ulfa et al, 2021). Pada tahap ini pembelajaran dirancang untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendorong keterampilan motorik dasar, kepercayaan diri, dan interaksi sosial sebab pada masa ini, membuat anak menjadi lebih aktif untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya, belajar berjalan, berlari, memanjat, melompat termasuk kegiatan fisik yang harus di kembangkan supaya membantu anak untuk melatih kekuatan, keseimbangan, dan daya tahan tubuh (Saripudin, 2019). Selain itu Pendidikan jasmani membantu meningkatkan prestasi akademik dilakukan di lingkungan formal, banyak program-program yang di danai oleh pemerintah seperti Gerakan Senam Anak Indonesia (SAI) program ini khusus dirancang untuk anak usia dini dengan Gerakan yang sederhana, ritmis, dan menyenangkan. Namun, evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah penerapan *scaffolding. Scaffolding,* yang diperkenalkan oleh Vyangotsky dalam teori perkembanagan zona proksimal, merupakan strategi pembelajaran yang memberikan dukungan bertahap kepada anak hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Vyangotsky me-nyatakan *scaffolding* merupakan bantuan

yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu bertujuan untuk mengantarkan anak dalam memaksimalkan kemampuannya dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan perkembangan-perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini (Vyangotsky, 2004). Dalam konteks evaluasi Pendidikan Jasmani *scaffolding* dapat membantu pendidik untuk mengukur capaian belajar anak dengan cara yang lebih fleksibel dan adaptif, tanpa menghilangkan esensi permainan dan eksplorasi.

TK Murni asih sebagai salah satu Lembaga Pendidikan anak usia dini menerapkan berbagai metode inovatif dalam pembelajaran, termasuk penggunaan *scaffolding* sebagai strategi evaluasi. (Cahng, dkk, 2011) menyatakan bahwa belajar melalui *scaffolding* dapat menghasilkan dampak terbaik dalam belajar, hal ini menyebabkan kurangnya beban kerja peserta didik. Dengan menerapkan *scaffolding*, pendidik dapat memberikan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses perkembangan anak. Strategi ini memungkinkan pendidik untuk memahami bagaimana anak memecahkan masalah, belajar keterampilan baru, dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pendekatan ini mendukung pembelajaran Pendidikan Jasmani yang efektif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi yang holistik dan berbasis anak.

Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana strategi *scaffolding* diterapkan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di TK Murni Asih, termasuk manfaat, tantangan, dan implikasinya terhadap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penerapan *scaffolding* sebagai strategi evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di TK Murni Asih. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada anak usia dini teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi diungkapkan (Yin, 2016) Metode ini digunakan untuk memahami strategi pembelajaran, seperti praktik *scaffolding* dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vyangotsky, serta dampaknya terhadap perkembangan motorik anak. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas seperti senam pagi, permainan edukatif, dan evaluasi keterampilan, dengan analisis tematik untuk mengaitkan praktik lapangan dengan teori perkembangan. Pendekatan ini memberikan deskripsi menyeluruh tentang implementasi pembelajaran, evaluasi, dan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan jasmani adalah bagian dari Pendidikan di sekolah mulai dari Tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan kegiatan Pendidikan jasmani penting sebagai penyeimbang agar anak-anak atau siswa di sekolah tidak merasa bosan. Samsudin (2008) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah proses belajar melalui kegiatan jasmani yang di rancang untuk meningkatkan kebugaran fisik, mengembangkan keterampilan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, sikap sportif, dan kecerdasan emosional.

Untuk memastikan Pendidikan jasmani berkualitas baik, diperlukan dukungan dari pendidik yang memiliki kualifikasi dalam bidang tersebut. Pendidik Kesehatan jasmani harus memiliki tujuh komponen fisik, yaitu: 1) Menunjukkan kompetensi dalam banyak gerakan; 2) Menerapkan konsep Gerakan dan prinsip pembelajaran motorik; 3) Gaya hidup aktif secara fisik; 4) Menjaga Kesehatan dan meningkatkan kebugaran fisik; 5) Bertanggung jawab dalam aktivitas fisik; 6) Menghargai perbedaan antar individu; 7) Menganggap aktivitas fisik sebagai kesempatan untuk kesenangan, tantangan, dan interaksi sosial. (Angela, 2002)

Ibu Lela Yulistiani S.Pd. merupakan salah satu guru B2 di TK Murni Asih. Beliau memberikan beberapa pernyataan sekaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan jasmani di TK Murni Asih, di antaranya dalam perencanaan

pada proses pembelajaran yang ada di sekolah dibuatkan tahap awal yaitu membuat RPPH, rpph ini yang dijadikan acuan dalam mempermudah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait dengan hal-hal yang akan dilakukan. Kegiatan senam pagi rutin dilaksanakan setiap harinya sebelum melakukan pembelajaran di kelas, kegiatan tersebut merupakan bentuk pelaksanaan proses pembelajaran penjas di TK Murni asih, di dalamnya terbagi atas kegiatan melalui permainan edukatif untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak, serta kegiatan yang setiap minggunya rutin dilaksanakan untuk di fokuskan pada pembelajaran penjas di hari Sabtu, dengan nama “Sabtu Ceria”.

Evaluasi pada proses pembelajaran penjas juga dilaksanakan di TK Murni Asih, yaitu dengan memberikan tes berulang bagi anak-anak yang masih kesulitan dalam keterampilan seperti dalam melakukan lompatan.

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses terencana dan berkelanjutan untuk menilai kualitas (nilai dan makna) dari sesuatu dengan mempertimbangkan kriteria dan pertimbangan tertentu dalam rangka pengambilan keputusan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk memahami seberapa efektif dan efisien sistem pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, dan lain-lain. Dalam proses bimbingan, evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang karakteristik siswa. Sementara dalam proses seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui pengetahuan sikap, keterampilan dan nilai-nilai siswa yang relevan untuk jenis pekerjaan, jabatan, atau Pendidikan tertentu.

Pemberian tes berulang tersebut relevan dengan konsep *scaffolding* Vyangotsky, di mana untuk membantu mereka berkembang sesuai zona perkembangan proksimal (ZPD), guru memberikan bimbingan tambahan bagi anak-anak yang belum mencapai keterampilan tertentu.

Menurut Vyangotsky dalam studinya, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah “jarak antara kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang dewasa atau melalui Kerja sama dengan teman sebaya, serta dalam menyelesaikan masalah secara mandiri sesuai dengan kemampuan siswa.” Vyangotsky berpendapat bahwa pembelajaran berlangsung di sini karena interaksi sosial, atau ZPD, yang meningkatkan kemampuan anak. Teori ini mengacu pada kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan dukungan orang lain yang lebih terampil, sering disebut sebagai orang yang lebih mampu atau MKO (*the more capale others).* MKO tidak hanya mencakup orang dewasa, tetapi juga teman sebaya dan teman yang lebih muda yang memiliki keterampilan lebih baik terkait dengan tugas yang sedang dilakukan oleh anak tersebut, bahkan termasuk komputer. Keterlibatan MKO sering terlibat dalam proses belajar yang dikenal dengan istilah *scaffolding* atau bantuan selama pembelajaran.

Menurut Adinegara, *scaffolding* adalah praktik menawarkan banyak bantuan di awal pembelajaran dan kemudian menguranginya seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar. Petunjuk, peringatan, dorongan, memecah masalah menjadi langkah-langkah yang dapat dikelola, memberikan contoh, atau strategi lain yang memungkinkan siswa untuk berkembang sendiri, semuanya dapat digunakan untuk bantuan pada anak agar optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang anak akan mendapatkan manfaat besar dari pendekatan *scaffolding* pada tahap awal pembelajaran melalui dukungan, setelah itu tingkat dukungan akan semakin berkurang sehingga anak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab atas tugasnya. Untuk membantu siswa mengatasi hambatan dan mengembangkan kemandirian mereka, guru memberikan duakungan dalam bentuk nasihat, peringatan, dan dorongan positif.

Secara teoritis, *scaffolding* akan meningkatkan pencapaian siswa dalam belajar, namun dalam praktiknya, *scaffolding* bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan

menggabungkan pemahaman dan kebutuhan belajar. Untuk membangun komunikasi yang efektif, siswa yang membutuhkan *scaffolding* dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan guru.

Teknik *scaffolding* biasanya digunakan dalam Pendidikan, baik untuk meningkatkan kemampuan belajar anak maupun dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari. Suranto menjelaskan *Scaffolding* seperti ini, "*Scaffolding* adalah proses belajar yang mengutamakan siswa untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri".

Menurut Shahabuddin Hashim, Langkah atau proses pembelajaran *scaffolding* terdiri dari: Pertama, pengajar memberikan dukungan kepada siswa yang memerlukan untuk menyelesaikan tugas mereka. Caranya, pengajar menunjukkan sambil memberi penjelasan (*modelling*). Selanjutnya, pengajar merangkum atau membagi tugas menjadi Langkah-langkah yang mudah dimengerti oleh peserta didik, serta menyediakan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Terakhir, pengajar menghentikan bantu-an ketika siswa sudah mampu menyelesaikan tugas mereka.

Tes secara berulang-ulang dalam melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran di TK Murni Asih sendiri dilakukan agar anak dapat termotivasi untuk melakukan lompat melompat pada kegiatan lompat tali secara terus-menerus hingga mencapai tahapan yang sesuai.

Aktivitas dengan melibatkan fisik motorik anak usia dini jika dilaksanakan secara teratur atau berulang-ulang dapat memperkuat fisik, meningkatkan kelenturan otot, serta memperbaiki keterampilan motorik kasar anak, yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak, sehingga Gerakan anak yang kaku dapat menjadi lebih luwes. Ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2010), yang mengatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik tercermin dari gerakan yang kaku hingga gerakan yang lebih lancar atau luwes.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, keterampilan gerak, perilaku hidup sehat, dan kecerdasan emosional siswa. Di TK Murni Asih, pembelajaran pendidikan jasmani diterapkan melalui kegiatan terstruktur seperti senam pagi, permainan edukatif, dan program mingguan "Sabtu Ceria" yang mendukung perkembangan motorik kasar anak. Evaluasi dilakukan secara berulang menggunakan pendekatan *scaffolding* untuk membantu anak mencapai keterampilan yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal (ZPD).

Pendekatan *scaffolding* terbukti efektif dalam memberikan bimbingan bertahap, meningkatkan interaksi sosial, serta memotivasi anak untuk belajar mandiri. Tes berulang pada kegiatan seperti lompat tali menunjukkan bahwa strategi ini dapat memperbaiki keterampilan motorik kasar dan meningkatkan kelenturan serta kepercayaan diri anak. Dengan pelaksanaan yang teratur, kegiatan fisik motorik dapat mendukung perkembangan fisik, motorik, dan psikomotorik anak secara holistik. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran Vyangotsky dan praktik pedagogik modern, menjadikan *scaffolding* sebagai pendekatan yang relevan untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, A., Mulia, S., Irfan, I., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, *2*(2), 34-41.

Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7, 2538-2546.

Fitriani, D., Mahmud, S., & Aziz, U. A. (2023). Kajian fase tumbuh kembang anak usia dini dalam kurikulum merdeka belajar. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 112-133.

Hashim, S. (2009). *Langkah Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Pustaka Media.

Humaedi, H., & Wahyudhi, A. S. B. S. E. (2020). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di Kota Palu. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(1), 52-60.

Nainggolan, F. R. B., Aini, S., Ayu, D. S., Febrianti, A. R., & Guritno, K. A. (2024). Studi Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Pendampingan Orang Tua Bermain Bersama Anak. Lentera: Multidisciplinary Studies, 2(4), 467-476.

Indonesian Ministry of Education. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Prasetia, I. (2021). [TURNITIN JURNAL] Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi di Lab Site Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara. *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen*.

Pratama, R. A., & Saregar, A. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *scaffolding* untuk melatih pemahaman konsep. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(1), 84-97.

Prima, Y., & Kartiko, T. (2021). Pendidikan Jasmani dan Olahraga: *Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saripudin, D. (2019). *Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan teknik *scaffolding* sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Kadasituru Terpadu. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1(1), 34-55.

Suranto. (2012). *Metode Pembelajaran Scaffolding pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Vyangotsky, L. S. (2004). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198-211.